STRUKTUR PERAN KALIMAT TUNGGAL BER-P BERPENGGISI VERBA BERAFIKS *MENG-I* DALAM BAHASA INDONESIA

Tri Mastoyo Jati Kesuma

1. Pendahuluan

Dalam artikel ini ditelaah kalimat tunggal dalam bahasa Indonesia yang fungsi predikatnya (P) diisi oleh verba berafiks *meng-i*. Tujuan telaah ini adalah untuk mengungkap aneka jenis struktur perannya. Tujuan itu diwujudkan dengan menempatkan verba¹ berafiks *meng-i*² sebagai unsur sentral kalimat. Hal terakhir itu didasarkan pada fakta bahwa verba adalah sentral dalam bahasa (Sudaryanto, 1987:4; Chafe, 1970:96). Verba itu senantiasa hadir di dalam kalimat dan di dalam kalimat itu verba merupakan pusat struktur (lih. Verhaar, 1981:81). Verba itu menentukan kehadiran nomina apakah yang mendampinginya, hubungan apa nomina itu dengannya, dan bagaimana nomina itu secara semantis ditentukan (Chafe, 1970:91; Cook, 1979:39; Kaswanti-Purwo, 1989:16). Nomina yang ditentukan hadir itu berstatus sebagai argumen.

Telaah ini bersifat peran (*role*)³. Peran itu merupakan konsep semantik. Sebagai konsep semantik, peran itu menunjuk kepada gagasan makna sintaktis (Sudaryanto, 1983b: 270) atau makna gramatikal (*grammatical meaning*) (Platt, 1971). Oleh sebab itu, telaah kalimat secara peran berarti telaah kalimat yang memusatkan perhatian pada aspek semantis atau makna konstituen-konstituennya (bdk. Sudaryanto dkk., 1991:6).

Peran bersifat relasional-struktural. Yang dimaksudkan adalah pengenalan terhadap kejatian sesuatu peran harus dalam

kaitannya dengan kejatian peran yang lain dalam kalimat yang sama (Sudaryanto, peny. 1991:67). Sifat itu mengisyaratkan bahwa adanya peran yang satu tidak dapat dibayangkan tanpa adanya peran yang lain. Peran agentif, misalnya, tidak berarti tanpa adanya peran aktif dan sebaliknya peran aktif tidak berarti tanpa adanya peran agentif.⁴ Hubungan antarperan semacam itu membentuk struktur. Struktur yang dibangun oleh peran-peran itu disebut *struktur peran*.

Kesentralan verba menimbulkan akibat bahwa valensi semantis verba menentukan hadir-tidaknya suatu peran. Hal ini berarti ada peran yang dituntut hadir dan ada yang tidak dituntut hadir. Peran yang dituntut hadir oleh valensi semantis verba disebut peran proposisional (*propositional roles*)⁵, sedangkan yang tidak dituntut hadir disebut peran modal (*modal roles*)⁶ (lih. Cook, 1979:202).⁷ Sesuai dengan kesentralan verba, yang dimanfaatkan dalam telaah ini hanyalah peran proposisional.

Peran bersifat semantis. Peran adalah "jiwa" sintaktis sesuatu kalimat tunggal (Sudaryanto, peny. 1991:67). Dalam distribusi, peran itu tampak pada struktur fungsi⁸ (Sudaryanto, 1983a:13).

Untuk dapat mengungkap aneka jenis struktur peran kalimat tunggal ber-P berpengisi verba berafiks *meng-i* diperlukan data. Tanpa mengurangi keberadaan bahasa lisan sebagai bahasa yang mendapat prioritas untuk diteliti⁹, telaah ini menggunakan data utama dari sumber tertulis, seperti

Doktorandus, Magister Humaniora, staf pengajar Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, UGM.

kumpulan cerita pendek dan novel. Data yang dikumpulkan berupa kalimat-kalimat dengan fungsi P berpengisi verba berafiks *meng-i*. Data dikumpulkan dengan menerapkan metode simak¹⁰, dengan teknik sadap sebagai teknik dasarnya dan teknik catat sebagai teknik lanjutannya. Setelah terkumpul, data itu kemudian diklasifikasi dan dianalisis.

Analisis dilakukan dengan menggunakan metode agih¹¹, dengan menerapkan teknik bagi unsur langsung sebagai teknik dasarnya dan teknik lesap, teknik perluas, teknik ubah ujud, dan teknik baca markah sebagai teknik lanjutannya. Teknik lesap digunakan untuk mengetahui wajib-tidaknya suatu peran. Teknik perluas dimanfaatkan untuk menentukan aspek semantis suatu satuan lingual. Teknik ubah ujud digunakan untuk menguji suatu peran dengan menampilkan bentuk lain yang elemen inti dan informasinya sama dengan satuan lingual yang diuji. Adapun teknik baca markah dimanfaatkan untuk mengetahui identitas suatu peran lewat pemarah formalnya.

Keseluruhan hasil analisis kemudian disajikan dalam bentuk artikel ini. Hasil analisis itu dipaparkan secara formal dan informal. Penyajian formal adalah penyajian dengan tanda-tanda dan lambang-lambang, sedangkan penyajian secara informal adalah penyajian dengan kata-kata biasa (Sudaryanto, 1993:145).

2. Struktur Peran Kalimat Tunggal Ber-P Berpengisi Verba Berafiks *Meng-i*

Kalimat tunggal ber-P verba berafiks *meng-i* adalah kalimat tunggal yang fungsi P-nya diisi oleh verba berafiks *meng-i*. Kalimat itu merupakan salah satu jenis kalimat aktif. Kalimat aktif adalah kalimat yang fungsi P-nya menyatakan tindakan aktif. Kalimat aktif itu dapat dikenali lewat im-bangan bentuk kalimat imperatif¹². Kemunculan kalimat imperatif itu selalu melibatkan orang kedua sebagai orang "yang diharuskan" melakukan perintah, entah perintah itu positif (menyuruh), entah negatif (melarang) (Sudaryanto, peny. 1991:139). Perhatikanlah kalimat berikut ini.

- (1) Dari desa orang berbondong-bondong *mengunjungi* sanak saudara yang tinggal di kota (...). (Dini, 1992:88)

- (2) Pria gendut itu *mendekati* Hamdan (...). (Kartu Nama, 1996:20)

Kalimat (1) dan (2) tersebut merupakan kalimat aktif karena terbukti dari mungkin-dijadikan bentuk imperatif, dengan konstituen *orang berbondong-bondong* (dalam kalimat (1)) dan *pria gendut* (dalam kalimat (2)) sebagai pihak yang diharuskan melakukan perintah, seperti berikut.

- (1a) *Kunjungi(lah)* sanak saudara yang tinggal di kota!

- (2a) *Dekati(lah)* Hamdan!

Kalimat aktif mempunyai kadar keaktifan. Kadar keaktifan kalimat aktif itu terletak pada peran aktif pengisi fungsi P-nya. Kadar keaktifan peran aktif itu ada yang tinggi dan ada pula yang rendah. Tinggi-rendahnya kadar keaktifan peran aktif itu akan tampak dalam hubungannya dengan jenis-jenis peran pendampingnya dan dapat diuji lewat tinggi rendahnya kemungkinan adanya im-bangan bentuk imperatif (Sudaryanto, peny. 1991: 142). Peran aktif yang berkadar keaktifan tinggi selalu didampingi oleh peran agentif sebagai pengisi fungsi subjek (S) dan selalu memiliki im-bangan bentuk imperatif, sedangkan yang kadar keaktifannya rendah selalu didampingi peran yang bukan-agentif (*nonagentive*) sebagai pengisi fungsi S dan tidak memiliki im-bangan bentuk imperatif. Peran pendamping bukan-agentif pengisi fungsi S itu biasanya berkategori nominal tidak bernyawa (*inanimate*). Perhatikanlah kalimat yang berikut.

- (3) Nakajima-san sering *menghadiri* pengambilan potret itu. (Dini, 1992:121)

- (4) Angin dingin mulai *menyusupi* pori-pori (...). (Kartu Nama, 1996:53)

Kalimat (3) memiliki im-bangan bentuk imperatif (3a) dengan konstituen *Nakajima-san* sebagai pihak yang melakukan tindakan, sedangkan kalimat (4) tidak. Kalimat imperatif (4a) dengan konstituen *angin dingin* sebagai pihak yang melakukan tindakan tidak dijumpai sebagai kalimat yang berte-rima dalam bahasa Indonesia. Hal ini berarti bahwa peran aktif *menghadiri* (dalam kalimat (3)) memiliki kadar keaktifan tinggi, sedangkan kadar keaktifan peran aktif *menyusupi* (dalam kalimat (4)) rendah.

(3a) *Hadiri(lah)* pengambilan potret itu!

(4a) **Susupi(lah)* pori-pori!

Kalimat pasif dapat dilibatkan pula sebagai tolok ukur penentu tinggi-rendahnya kadar keaktifan kalimat aktif. Kalimat aktif yang kadar keaktifannya tinggi memiliki imbangan bentuk pasif, sedangkan yang rendah tidak. Perhatikanlah kalimat yang berikut.

(5) Handoko *mengemasi* kopor dan tasaku. (Dini, 1989:250)

(6) Gedung itu tingginya *melebihi* Tugu Monas (Kridalaksana, 1989:52)

Kadar keaktifan kalimat (5) itu tinggi karena memiliki imbangan bentuk pasif (5a), sedangkan kadar keaktifan kalimat (6) rendah karena tidak memiliki imbangan bentuk pasif. Kalimat (6a) yang seharusnya merupakan imbangan bentuk pasifnya justru tidak berterima.

(5a) Kopor dan tasaku *dikemasi* (oleh) Handoko.

(6a) *Tugu Monas *dilebihi* (oleh) gedung itu tingginya.

Kalimat tunggal yang fungsi P-nya ber-pengisi verba berafiks *meng-i* merupakan kalimat aktif berjenis transitif.¹³ lhwal aktif transitif itu ditunjukkan oleh afiks *meng-i* pada verba pengisi fungsi P, dengan prefiks *meng-* sebagai pemarkah aktif dan sufiks *-i* sebagai pemarkah transitif. Secara semantis, verba berafiks *meng-i* itu dalam fungsinya sebagai pengisi fungsi P menyatakan peran aktif. Peran aktif adalah peran yang mengacu pada tindakan aktif.

Dalam membentuk struktur peran, peran aktif yang berkategori verba berafiks *meng-i* didampingi oleh peran Agentif sebagai pengisi fungsi S dan peran(-peran) lain sebagai pengisi fungsi O dan atau Pl. Berdasarkan ciri semantis peran aktif pengisi fungsi P itulah, kalimat tunggal ber-P verba berafiks *meng-i* dapat dibedakan menjadi tujuh struktur peran, yaitu Agentif-Aktif-Inesif, Agentif-Aktif-Ilatif, Agentif-Aktif-Elatif, Agentif-Aktif-Alatif, Agentif-Aktif-Objektif, Agentif-Aktif-Alatif-Objektif, dan Agentif-Aktif-Inesif-Instrumental.¹⁴

Struktur peran Agentif-Aktif-Inesif terbentuk apabila sufiks *-i* pada verba berafiks *meng-i* pengisi fungsi P berciri semantis

'inesif'. Sufiks *-i* yang berciri semantis 'inesif' itu berfungsi sebagai penuntut kehadiran peran Inesif (Ine) sebagai pengisi fungsi O. Peran Inesif adalah peran yang mengandung makna tempat berada (bdk. Kridalaksana, 1982: 75). Contohnya sebagai berikut.

(7) Remaja-remaja *memadati*
S:Agt P:Akt
ruangan dansa. (Kelana, 1983:62)
O:Ine

(8) Ucapan dan tindakanmu
S:Agt
sangat *menyakiti*¹⁵ hatiku. (Chaer,
P:Akt O:Ine
1989:72)

(9) Sri *menaiki* tangga (Dini, 1989:274)
S:Agt P:Akt O:Ine

(10) Dia mau *menandatangani*
S:Agt P:Akt
kontrak perkawinan.... (Dini, 1989:300)
O:Ine

Dalam struktur peran (7) dan (10) tersebut, verba berafiks *meng-i* digunakan berparalel dengan *membuat/menyebabkan* D¹⁶ (*di*) dalam (lihat (7a) dan (8a)), D *di* (lihat (9a)), atau (*memberi/membubuhkan*) D *di* (lihat (10a)).

(7a) Remaja-remaja *membuat/menyebabkan* dat (*di*) dalam ruangan dansa.

(8a) Ucapan dan tindakanmu sangat *membuat* sakit (*di*) dalam hatiku.

(9a) Sri naik *di* tangga.

(10a) Dia mau (*memberi/membubuhkan*) tanda tangan *di* kontrak perkawinan.

Struktur peran Agentif-Aktif-Ilatif terbentuk bila sufiks *-i* pada verba berafiks *meng-i* pengisi fungsi P berciri semantis 'ilatif'. Ciri semantis 'ilatif' ini menuntut kehadiran peran Ilatif (Ila) sebagai pengisi fungsi O. Peran Ilatif adalah peran yang mengacu pada tempat tujuan (noninsani). Contohnya sebagai berikut.

(11) Kami telah *mengunjungi* seluruh kuil
S:Agt P:Akt O:Ila
(...) Dini, 1992:112)

- (12) Kami memasuki
 S:Agt P:Akt
lorong tempat kediamanku. (Dini,
 O:Ala
 1992:136)

Dalam struktur peran ini, sufiks *meng-i* digunakan berparalel dengan *ber-D ke* (lihat (11a)) atau *D ke* (lihat (12a)).

- (11a) Kami telah *berkunjung ke* seluruh kuil.

- (12a) Kami *masuk ke* lorong tempat kediamanku.

Struktur peran Agentif-Aktif-Elatif terbentuk apabila sufiks *-i* pada verba berafiks *meng-i* pengisi fungsi P berciri semantis 'elatif'. Ciri semantis 'elatif' itulah yang menuntut kehadiran peran Elatif (Ela) sebagai pengisi fungsi O. Dengan peran Elatif, yang dimaksudkan adalah peran yang mengacu pada tempat asal. Contohnya sebagai berikut.

- (13) Kita wajib menjauhi larangan Tuhan.
 S:Agt P:Akt O:Ela
 (KBBI, 1989:354)

- (14) Mereka menghindari
 S:Agt P:Akt
serangan musuh yang lebih hebat.
 O:Ela
 (KBBI, 1989:308).

Dalam struktur peran ini, sufiks *meng-i* digunakan berparalel dengan *meng-D dari* (lihat (13a) dan (14a)).

- (13a) Kita wajib *menjauh dari* larangan Tuhan.

- (14a) Mereka *menghindar dari* serangan musuh yang lebih hebat.

Struktur peran Agentif-Aktif-Atatif terbentuk apabila sufiks *-i* pada verba berafiks *meng-i* pengisi fungsi P berciri semantis 'alatif'. Ciri semantis 'alatif' itu menuntut kehadiran peran Alatif sebagai pengisi fungsi O. Peran Alatif adalah peran yang mengacu pada tempat tujuan (insani). Contohnya sebagai berikut.

- (15) la mendekati Hamdam. (Kartu Nama,
 S:Agt P:Akt O:Ala
 1996:21)

- (16) (...) temannya sudah menasihati nya.
 S:Agt P:Akt O:Ala
 (Kartu Nama, 1996:36).

- (17) (...) ia menemui
 S:Agt P:Akt
atasannya yang sedang bertolak
pinggang.

(Kartu Nama, 1996:30)

- (18) Aku hampir tidak mengenali mu (...).
 S:Agt P:Akt O:Ala
 (Dini, 1992:25)

Dalam struktur peran ini, sufiks *meng-i* digunakan berparalel dengan *meng-D ke* (lihat (15a)), *memberi D (ke)pada* (lihat (16a)), *ber-D dengan* (lihat (17a)), atau *D dengan* (lihat (18a)).

- (15a) la *mendekat (ke)pada* Hamdam.

- (16a) (...) *temannya sudah memberi nasihat (ke)padanya*

- (17a) (...) ia *bertemu dengan* atasannya yang sedang bertolak pinggang.

- (18a) Aku hampir tidak *kenal dengan*mu (...).

Verba berafiks *meng-i* dalam mengisi fungsi P secara semantis dapat pula melahirkan kalimat berstruktur peran Agentif-Aktif-Objektif. Hal ini terjadi apabila sufiks *-i* pada verba berafiks *meng-i* pengisi fungsi P itu bermakna 'kontinuatif' dan 'iteratif'. Di samping peran Agentif sebagai pengisi fungsi S, dituntut pula kehadiran peran Objektif (Obj) sebagai pengisi fungsi O. Peran Objektif itu digunakan dalam pengertian peran yang mengacu pada penderita. Contohnya sebagai berikut.

- (19) Rakyat desa memandangi
 S:Agt P:Akt
pemimpin-pemimpin mereka. (Lubis,
 O:Obj
 1982:99)

- (20) Mereka memukuli
 S:Agt P:Akt
tukang copet yang sial itu (...).
 O:Obj
 (Chaer, 1989:71)

- (21) Dia (...) menciumi tengkukku. (Dini,
 S:Agt P:Akt O:Obj
 1992:74)

Dalam struktur peran (19), sufiks *meng-i* digunakan berparalel dengan *meng-D terus-menerus* (lihat (19a)), sedangkan dalam (20) dan (21) berparalel dengan *meng-D ber-ulang-ulang* (lihat (20a) dan (21a)).

- (19a) Rakyat desa memandang terus-menerus pemimpin-pemimpin mereka.
 (20a) Mereka memukul tukang copet yang sial itu (...) berulang-ulang.
 (21a) Dia (...) mencium tengkukku berulang-ulang.

Kalimat tunggal dengan fungsi P yang diisi oleh verba berafiks *meng-i* dapat pula berstruktur peran seperti contoh (22) dan (23) serta (24) dan (25) berikut.

- (22) (...) nenek mengirimi kami jeruk.
 S:Agt P:Akt O:Ala Pl:Obj
 (KBB, 1989:443)
- (23) (...) ia mengantari neneknya beras.
 S:Agt P:Akt O:Ala PL:Obj
 (KBB, 1989:41)
- (24) (Pada musim kemarau) para petani
 (K:Tem) S:Agt
 menanami sawahnya
 P:Akt O:ine
 dengan palawija.
 Pl:Ins
- (25) Para pelayat menaburi peti mati
 S:Agt P:Akt O:ine
 dengan bunga mawar dan melati.
 Pl:Ins

Kalimat (22) dan (23) berstruktur peran Agentif-Aktif-Alatif-Objektif, sedangkan kalimat (24) dan (25) berstruktur peran Agentif-Aktif-Inesif-Instrumental. Struktur peran (22) dan (23) terbentuk karena sufiks *-i* pada verba berafiks *meng-i* pengisi fungsi P berciri semantis 'alatif-objektif' sehingga menuntut kehadiran peran Alatif, yaitu *kami* dan *neneknya*, sebagai pengisi fungsi O dan peran Objektif, yaitu *jeruk* dan *beras*, sebagai pengisi fungsi Pl. Dalam struktur peran (22) dan (23) itu, afiks *meng-i* digunakan berparalel dengan *meng-D ... kepada*. Perhatikanlah (22a) dan (23a) berikut.

- (22a) Nenek *mengirim jeruk (ke)pada kami.*
 (23a) Ia *mengantar beras (ke)pada neneknya.*

Struktur peran (24) dan (25) terbentuk karena sufiks *-i* pada verba berafiks *meng-i* pengisi fungsi P berciri semantis 'inesif-instrumental' sehingga menuntut kehadiran peran Inesif, yaitu *sawahnya* dan *peti mati*, sebagai pengisi fungsi O dan peran Instrumental, yaitu *de-ngan palawija* dan *dengan*

bunga mawar dan melati, sebagai pengisi fungsi Pl. Peran Instrumental (Ins) adalah peran yang mengacu pada alat. Peran Instrumental itu ditunjukkan lewat pemarkah *dengan*. Dalam struktur peran ini, afiks *meng-i* digunakan berparalel dengan *meng-D ... di*. Perhatikanlah (24a) dan (25a) berikut.

- (24a) (Pada musim penghujan) para petani *menanam palawija di sawahnya.*
 (25a) Para pelayat *menabur bunga mawar dan melati di peti mati.*

3. Simpulan

Kalimat tunggal dengan fungsi P berpengisi verba berafiks *meng-i* terdiri atas berbagai jenis struktur peran. Berbagai jenis struktur peran itu terungkap lewat watak semantis verba berafiks *meng-i* pengisi fungsi P itu. Dari hasil telaah itu dapat ditunjukkan pula bahwa pandangan yang menyebutkan bahasa Indonesia merupakan bahasa penonjol struktur peran (Verhaar, 1980:56) dapat dipertimbangkan kebenarannya.

ooooo

Catatan

¹ Cook (1977:3; 1979:203; 1989:194-197) membedakan verba menurut perilaku semantisnya menjadi tiga kelompok, yaitu verba keadaan (*state verb*), verba proses (*process verb*), dan verba tindakan (*action verb*). Suatu verba dinyatakan sebagai verba keadaan kalau verba itu menyatakan sesuatu atau seseorang dalam keadaan tertentu. Apabila terjadi suatu perubahan mengenai keadaan ini, verba yang bersangkutan tidak lagi sebagai verba keadaan, tetapi berubah menjadi verba proses (Dardjowidjojo, 1983:114). Verba tindakan adalah verba yang menyatakan suatu aktivitas, sesuatu yang dilakukan oleh seseorang (Chafe, 1970:11 bdk. Givon, 1984:87). Verba keadaan mempunyai ciri [-progresif, -imperatif], verba proses berciri [+progresif, -imperatif], dan verba tindakan berciri [+progresif, +imperatif] (Cook, 1977:3; 1979:135). Verba proses dapat menjawab pertanyaan "apa yang terjadi pada N?", sedangkan verba tindakan

dapat menjawab pertanyaan "apa yang dilakukan oleh N?" (Chafe, 1970:100-101).

Yang dimaksudkan dengan afiks *meng-i* adalah prefiks *meng-* dan sufiks *-i* yang digunakan bersama-sama pada sebuah bentuk dasar. Afiks *meng-i* itu berfungsi membentuk verba transitif yang menjadi fungsi predikat (P) di dalam kalimat aktif transitif (lih. Chafe, 1989:70).

Peran (*role*) merupakan istilah yang biasa dipakai oleh para ahli bahasa (misalnya dalam Fillmore, 1968, 1978; Cook, 1979, 1989). Namun, ada juga yang menyebut peran itu dengan istilah makna (Ramlan, 1987, partisipan (*participant*) (Lyons, 1971), dan fungsi semantik (*semantic function*) (Dik, 1981).

Hubungan antara peran dengan unsur situasi sangatlah kuat (Sudaryanto, 1987:3). Situasi itu ialah segala sesuatu yang menjadi isi tuturan (Sudaryanto, 1983b:328-329). Dikatakan demikian karena dari jurusan situasi peran menglingkarkan kedudukan sesuatu dalam peristiwa atau kenyataan yang sesungguhnya. Peran aktif, misalnya, berkaitan dengan unsur situasi tindakan, peran agentif berkaitan dengan unsur situasi pelaku tindakan, peran objektif berkaitan dengan unsur situasi sasaran tindakan, dan peran benefaktif berkaitan dengan unsur situasi pemanfaat atau pengguna hasil tindakan.

Ihwal jumlah peran proposisional ini terdapat silang pendapat di antara para ahli bahasa. Menurut Cook (1979:202; 1989:191), ada lima jenis, yaitu agent (*agent*), pengalaman (*experiencer*), benefaktif (*benefactive*), objek (*object*), dan lokatif (*locative*). Dalam Sudaryanto (1987:46-53) disebutkan ada tiga belas jenis, yaitu agentif, objektif, lokatif, reseptif, benefaktif, agentobjektif, faktor, komitatif, faktorkomitatif, substantif, eksistensif, instrumental, dan standard. Dalam Mastoyo (1993:81-106), yang diikuti dalam telaah ini, diketengahkan sebelas jenis, agentif (Agt), benefaktif (Ben), lokatif (Lok), reseptif (Res), objektif (Obj), instrumental (Ins), kompanional (Kom), agentobjektif (Ago), agent-kompanional (Agk), faktitif (Fak), dan eksistensif (Eks). Dalam artikel ini pun

akan dimunculkan proposisional baru selaras dengan watak semantis sufiks *-i*. Dalam Cook (1979:202; 1989:191) disebutkan delapan jenis peran modal, yaitu waktu (*time*), cara (*manner*), instrumen (*instrument*), sebab (*cause*), hasil (*result*), tujuan (*purpose*), lokatif luar (*outer locative*), dan benefaktif luar (*outer benefactive*). Menurut Sudaryanto (1987:65-66), ada tiga jenis peran modal, yaitu kausal, temporal, dan metodikal. Sementara itu, menurut Mastoyo (1993:110-114), peran modal terdiri atas delapan jenis, yaitu temporal, kausal, metodikal, purposif, komitatif, ekseptif, identif, dan fundamental.

Istilah lain untuk kedua jenis peran ini adalah peran inti dan peran bukan-inti (Verhaar, 1981) serta peran perangkat kedua dan peran perangkat ketiga (Sudaryanto, 1987).

Fungsi-fungsi itu meliputi apa yang disebut dengan istilah subjek (S), predikat (P), objek (O), pelengkap (Pl), dan keterangan (K). Subjek (S) adalah fungsi yang pengisinya tidak dapat dipertanyakan atau pengisinya tidak dapat diganti oleh kategori pronomina interogatif (kata ganti tanya). Predikat (P) adalah fungsi yang pengisinya secara dominan berupa kategori verbal. Objek (O) adalah fungsi yang pengisinya dapat diganti *-nya*, tetapi tidak dapat diperluas dengan preposisi *oleh*, tidak dapat dipindahkan ke bagian awal kalimat, dan dapat dijadikan S dalam kalimat pasif. Pelengkap (Pl) adalah fungsi yang pengisinya tidak dapat diganti *-nya*, tidak dapat dijadikan S dalam kalimat pasif karena imbangannya memang tidak mungkin atau tidak mungkin menjadi S dalam kalimat pasif karena fungsi P-nya justru sudah pasif dan S-nya pun sudah ada, dan keberadaannya di dalam kalimat tidak dapat dipindah-pindahkan dan tidak dapat dihapuskan karena akan mengakibatkan ketidakutuhan atau ketidakberterimaan bagian kalimat sisanya. Keterangan (K) adalah fungsi yang tidak wajib hadir di dalam kalimat karena kehadirannya di dalam kalimat tidak bergantung pada pengisi fungsi P dan letaknya di dalam kalimat dapat dipindah-pindahkan.

- 9 Sudaryanto (1992:43) menggambarkan perbedaan antara bahasa lisan dan bahasa tulis itu sebagai berikut.
1. Bahasa tulis ternyata adanya sebagai turunan dari bahasa lisan. Demikian bahasa lisan itu dituliskan, maka ada aspek supra-segmental (titinada, tekanan, jeda, dan sebagainya) dan "konteks" "setting" tertentu (ketidakpastian, kegembiraan, kesendatan tertentu, dan sebagainya) yang terungkap antara lain dalam apa yang dapat disebut "bentuk-bentuk tegun" tertentu seperti: *eee; emmm, engngng; anu, apa itu; eee, apa itu namanya*, dan sebagainya).
 2. Bahasa tulis baru ada beberapa puluh abad yang lalu, sedangkan bahasa lisan telah ada beratus-ratus abad sepanjang sejarah kehidupan umat manusia.
 3. Bahasa tulis tidak melingkupi semua masyarakat bahasa yang ada di muka bumi, sedangkan bahasa lisan selalu menjadi milik yang tak terpisahkan dari semua orang dalam lingkup masyarakat apa pun.
 4. Bahasa tulis masyarakat tertentu konon selalu dipelajari dan dikuasai setelah penuturnya memahami bahasa lisan masyarakat yang bersangkutan. Penguasaan bahasa oleh anak kecil tidak dimulai dari bahasa tulis, melainkan dari bahasa lisan.
- 10 Disebut metode simak karena memang berupa penyimaan: dilakukan dengan menyimak, yaitu menyimaan penggunaan bahasa (Sudaryanto, 1993:133).
- 11 Metode agih disebut pula dengan metode distribusional. Metode agih itu adalah metode analisis dengan alat penentu berada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang sedang dianalisis (bdk. Sudaryanto, 1993:15).
- 12 Kalimat imperatif itu merupakan konstruksi yang khas menyatakan tindakan memaksakan kehendak si pembicara pada lawan bicara (Kaswanti Purwo, peny. 1989b:383).
- 13 Dikatakan demikian karena memang ada kalimat aktif berjenis taktransitif, misalnya kalimat tunggal ber-P verba berafiks *ber-, ber-an*, atau *ber-kan*.
- 14 Penulis berhutang budi kepada Stephanus Djawanai, Ph.D. atas istilah-istilah dan pola paparan yang disarankan untuk artikel ini.
- 15 Ada yang menyatakan bahwa sufiks *-i* dalam kata *menyakiti* bermakna 'membuat jadi' atau 'menyebabkan jadi' (Chaer, (1989:72). Ada pula yang menganggap bermakna 'menyebabkan mendapat' (Kridalaksana, 1989:52). Jika dipandang demikian, apa bedanya dengan *menyakitkan* dalam kalimat *Ucapan dan tindakanmu sangat menyakitkan hatiku*.
- 16 D = Dasar. Dasar adalah satuan leksikal yang belum mengalami afiksasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul. 1989. *Penggunaan Imbuhan Bahasa Indonesia*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Chafe, Wallace L. 1970. *Meaning and The Structure of Language*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Cook, S.J., Walter A. 1977. "Case Grammar: A New Dimension in Language Teaching". Georgetown University.
- . 1979. *Case Grammar: Development of the Matrix Model (1970-1978)*. Washington D.C.: Georgetown University Press.
- . 1989. *Case Grammar Theory*. United States of America: Georgetown Press.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 1983. *Beberapa Aspek Linguistik Indonesia*. Jakarta: ILDEP-Djambatan.
- Dik, Simon C. 1981. *Functional Grammar*. Dordrecht-Holland/Cinnaminson-USA: Foris Publications.

- Fillmore, Charles J. 1968. "Case for Case" dalam Bach, Emmon dan Robert t. Harms, peny. *Universals in Linguistic Theory*. New York: Holt, Rinehart, and Winston, hlm. 1-88.
- . 1977. "Case for Case Reopened" dalam Cole, Peter dan Jarold M. Sadock, peny. *Syntax and Semantics: Grammatical Relations*. Volume 8. New York: Academic Press, hlm. 59-81.
- Givón, Talmy. 1984. *Syntax: A Functional-Typological Introduction*. Volume 1. Amsterdam/Philadelphina: John Benjamins Publishing Company.
- Kaswanti Purwo, Bambang, peny. 1986. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- . peny. 1989. *Serpih-serpih Telaah Pasif Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: ILDEP-Yayasan Kanisius.
- Kaswanti Purwo, Bambang. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: ILDEP-Balai Pustaka.
- . 1989. "Tata Bahasa Kasus dan Valensi Verba" dalam Kaswanti Purwo, Bambang, peny. *PELLBA II*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius, hlm. 1-23.
- Kridalaksana, Harimurti. 1982. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- . 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Lyons, John. 1971. *An Introduction in Theoretical Linguistics*. Cambridge: The University Press.
- Mastoyo, Yohanes Tri. 1993. "Struktur Peran Kalimat Tunggal Berpredikat Kategori Verbal dalam Bahasa Indonesia". Tesis S-2 pada Program Studi Pasca Sarjana, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta (*mimeo*).
- Moeliono, Anton M. dan Soenjono Dardjo-widjojo, peny. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Platt, John T. 1971. *Grammatical Form and Grammatical Meaning: A Tagmemic View of Fillmore's Deep Structure Case Concepts*. Amsterdam-London: North-Holland Publishing Company.
- Ramlan, M. 1987. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
- Sudaryanto, peny. 1991. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sudaryanto dkk. 1991. *Diatesis dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sudaryanto. 1983a. *Predikat-Objek dalam Bahasa Indonesia: Keselarasan Pola-Urutan*. Jakarta: ILDEP-Djambatan.
- . 1983b. *Linguistik: Esai tentang Bahasa dan Pengantar ke dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1987. "Hubungan antara Afiks Verbal dengan Penentuan Satuan serta Struktur Peran Sintaktik dalam Bahasa Indonesia", dalam Deskripsi Bahasa. Yogyakarta: Masyarakat Linguistik Indonesia Komisariat Universitas Gadjah Mada. (*mimeo*).
- . 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- . 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: ILDEP - Duta Wacana University Press.
- Tim Penyusun Kamus. 1989. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Verhaar, J.W.M. 1980 (edisi I, 1971). *Teori Linguistik dan Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Yayasan Kanisius.

SUMBER DATA

Dini, Nh. 1989. *Jalan Bandungan*. Jakarta: Djambatan.

———. 1992. *Namaku Hiroko*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Kelana, Pandir. 1983. *Ibu Sinder*. Jakarta: Sinar Harapan.

Tanpa Nama Pengarang. 1996. *Kumpulan Cerpen: Kartu Nama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Forum Pecinta Sastra Bulaksumur.